

EMAS DALAM BUDAYA BATAK

GOLD IN BATAK CULTURE

Nenggih Susilowati

Balai Arkeologi Medan

Jl. Seroja Raya Gg Arkeologi No. 1 Medan
snenggih@yahoo.com

Naskah diterima:
10 Agustus 2012

Naskah disetujui terbit:
18 Oktober 2012

Abstrak

Artefak emas cukup beragam jenis dan pola hiasnya, di antaranya digunakan sebagai perhiasan. Tentang artefak emas di masa lalu diketahui melalui catatan lama ketika Belanda masuk ke wilayah Sumatera Utara. Pada masa itu etnis Batak pada umumnya masih hidup dalam kepercayaan lama yang berkaitan dengan roh nenek moyang atau dikenal dengan tradisi megalitik. Perkembangan seni kriya emas terlihat melalui artefak emas dengan pola hias khas Batak yang mendapat pengaruh religi lama, dan pola hias yang mendapat pengaruh dari luar. Permasalahannya adalah bagaimana artefak emas menjadi bagian dalam budaya masyarakat Batak? Tulisan ini bertujuan untuk menambah pengetahuan mengenai pentingnya artefak emas dalam kehidupan masyarakat Batak serta aspek-aspek kebudayaan yang tercermin melalui artefak tersebut. Untuk dapat menjawab permasalahan yang diajukan, maka metode penulisan bertipe eksploratif- deskriptif menggunakan alur penalaran induktif. Penalaran induktif berawal dari kajian terhadap data yang dapat memberikan suatu kesimpulan yang bersifat umum atau generalisasi empiris setelah melalui proses tahap analisis data. Seperti hasil karya seni lain, artefak emas mempunyai fungsi dalam kehidupan masyarakat serta menggambarkan aspek sosial, budaya, dan religi masyarakat Batak di Sumatera Utara di masa lalu.

Kata kunci: *draham*, perhiasan emas, *singa*, *datu*, kubur batu

Abstract

Golden artifacts have different varieties and decorative patterns, such as in jewellery. The presence of golden artifacts in the past is known presently from the Dutch old record in North Sumatra. At that time, the Batakese lived an old belief of the ancestor spirits or called the megalithic tradition. The development of gold craftsmanship is seen through the golden artifacts with the typical Batak patterns influenced by the old faith as well as external decorative patterns. The proposed question is how the golden artifacts were integrated into the Batakese culture. The study aims at collecting more knowledge of the importance of golden artifacts in Batakese life as well as the cultural aspects reflected on those artifacts. Explorative-descriptive writing method with inductive reasoning is used to get an answer to the problem being proposed. Inductive reasoning begins at the study of data that can give a general conclusion or empirical generalization after data analysis stage process. Golden artifacts are just like pieces of art that bear a unique function in the society as well as describing such social, cultural, and religious aspects of the Batakese in the ancient North Sumatra.

Keywords: *draham*, golden jewellery, *lion*, *datu*, sarcophagus

1. Pendahuluan

Selain perunggu dan besi, emas merupakan logam yang telah dikenal sejak masa prasejarah, ketika manusia telah mengenal teknologi logam. Di Indonesia penggunaan logam perunggu dan besi diketahui pada masa sebelum Masehi (Soejono & Leirissa ed. 2009, 293). Adapun artefak emas berupa manik-manik emas dan penutup mata dan mulut mayat

ditemukan pada ekskavasi di Jawa dan Bali pada situs penguburan yang berasal dari 300 SM--200 M. Kemudian kerangka dengan perhiasaan emas pada leher, tangan, dan kaki

juga ditemukan melalui ekskavasi pada kubur-kubur di Kendal Jaya dekat Jakarta, dengan kronologi sekitar abad ke- 2 M (Richter dan Carpenter 2011, 18). Artefak emas sering ditemukan dalam kubur-kubur masa prasejarah, sebagai pelengkap penguburan mayat atau bekal kubur berupa perhiasan. Di antaranya ditemukan dalam nekara perunggu yang digunakan sebagai wadah kubur, berupa lempengan emas sebagai penutup mata dan mulut mayat berasal dari Kedungpring, Lamongan, Jawa Timur dan Plawangan, Rembang, Jawa Tengah (Soejono & Leirissa ed. 2009, 362-3). Selain itu di Kedungpring, Jawa Timur temuan emas juga berupa manik-manik yang dipakai sebagai kalung dari emas, manik-manik seperti payung dengan tangkai yang panjang (Jawa: *cunduk mentul*), dan kalung pilin, dengan kadar emas 18 karat (Soejono & Leirissa ed. 2009, 299).

Di wilayah Sumatera Utara temuan arkeologis berbahan emas pada masa prasejarah (perunggu-besi) belum pernah didapatkan dalam suatu situs arkeologi, namun pada masa Klasik (Hindu-Buddha) telah diketahui terutama berkaitan dengan percandian maupun permukiman kuna. Di antaranya adalah di Mandailing, diketahui adanya temuan arkeologis berwujud kepingan emas dari dalam periuk tembikar yang ditemukan di dasar sisi utara kaki Candi Simangambat, berfungsi sebagai pripih¹ candi. Kepingan emas tersebut bermutu tinggi kadarnya mencapai 23 karat (Soedewo 2011, 259). Candi Simangambat yang letaknya di sekitar DAS Batang Gadis, berdasarkan gaya seni relief termasuk juga komposisi yang terdapat pada temuan arca relief, lebih menyerupai atau dapat dikatakan hampir sama dengan gaya seni relief yang terdapat pada candi-candi di Jawa, khususnya periode candi Jawa Tengah abad ke-9--10 M (Restiyadi 2010, 11). Kemudian temuan perhiasan dan mata uang kuno oleh penduduk di Lobu Tua, Barus yang diberitakan oleh Deutz pada tahun 1850-an, Van der Tuuk pada tahun 1856, di antaranya pada cincin terdapat pertulisan prasasti dan simbol dalam aksara Nagari dan Kawi (Guillot 2002, 9). Situs Lobu Tua disebutkan pernah dihuni dalam jangka waktu yang pendek, yaitu sekitar akhir abad ke-9 hingga awal abad ke-12 M (Guillot 2002, 13). Hal ini menggambarkan bahwa sekitar abad-abad itu di Sumatera Utara emas sudah digunakan sebagai pelengkap dalam pendirian bangunan tempat ibadah khususnya Hindu-Buddha maupun sebagai perhiasan serta mata uang.

Di Sumatera Utara etnis Batak yang secara antropologis terdiri dari subetnis Karo, Pakpak, Angkola, Mandailing, Simalungun, dan Batak Toba diketahui masih memiliki

¹ Pripih adalah benda-benda tertentu yang dapat menjadi wadah bagi Sang Dewa untuk memasukkan zat inti kedewaannya, yang -di Bali- antara lain terdiri dari 5 jenis kepingan logam (*pancadatu*) yang masing-masing diberi tanda atau huruf ajaib (*raja*), kemudian dibungkus dengan ilalang, rumput, dan kapas, kemudian diikat menjadi satu dengan benang merah-putih-hitam (benang *tridatu*). Pripih itu lalu dimasukkan dalam *cucucpu* (kotak berbahan emas, perak, atau batu) atau dalam *sangku* (periuk tanah liat bakar) (Soekmono 1977, 26 dalam (Soedewo 2011, 259).

tinggalan arkeologi berupa bangunan maupun benda-benda yang berkaitan dengan tradisi megalitik. Di antaranya adalah patung manusia sederhana yang berdiri sendiri (seperti patung pangulubalang) atau ditempatkan pada kubur-kubur kuna, serta kubur-kubur kuna dari batu maupun bangunan kayu, kursi batu, punden berundak, dan sebagainya. Berkenaan dengan keberadaan budaya itu di masa lalu dan jejaknya bisa diketahui hingga sekarang, serta dikaitkan dengan keberadaan emas di wilayah tersebut kemungkinan bahan logam itu juga merupakan bagian dari budaya megalitik di sana. Seperti penyebutan *tano sere* (tanah emas) untuk wilayah Mandailing menggambarkan bahwa emas merupakan salah satu bahan logam yang mudah diperoleh di wilayah itu dan menjadi komoditi perdagangan yang cukup penting di masa lalu.

Berkenaan dengan latar belakang yang diuraikan di atas dan untuk mengetahui lebih lanjut tentang artefak emas yang berkembang di wilayah Sumatera Utara, khususnya pada masyarakat Batak. Adapun rumusan permasalahannya adalah bagaimana artefak emas menjadi bagian dalam budaya masyarakat Batak, terutama aspek religi, budaya, dan sosial masyarakatnya?

Tulisan ini bertujuan untuk menambah pengetahuan mengenai pentingnya artefak emas dalam kehidupan masyarakat Batak serta aspek-aspek kebudayaan yang tercermin melalui artefak tersebut. Adapun ruang lingkup pembahasan berkaitan dengan ragam artefak berbahan emas, serta artefak lain dan bangunan adat yang berkaitan dengan artefak tersebut untuk mengetahui aspek-aspek kebudayaan masyarakat Batak di masa lalu. Etnis Batak yang dimaksudkan adalah yang secara antropologis terdiri dari subetnis Karo, Pakpak/ Dairi, Angkola, Mandailing, Simalungun, dan Batak Toba di Sumatera Utara.

Seperti halnya masyarakat lain di Nusantara, masyarakat Batak di Sumatera Utara memiliki kebudayaan dengan kekhasannya. Di dalam teori antropologi disebutkan bahwa terdapat tiga wujud kebudayaan, yaitu ide (wujud ideal), kelakuan (aktivitas), dan fisik (artefak) (Koentjaraningrat 2004, 10). Wujud ideal kebudayaan adalah kebudayaan yang berbentuk kumpulan ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya yang sifatnya abstrak, yang disebut sistem budaya. Aktivitas adalah wujud kebudayaan sebagai suatu tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat itu. Wujud ini sering pula disebut dengan sistem sosial. Artefak merupakan wujud kebudayaan yang paling nyata. berupa hasil dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan didokumentasikan (Koentjaraningrat 1983, 189-190). Ketiga wujud dari kebudayaan tersebut dalam kenyataan kehidupan masyarakat tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Kebudayaan ideal dan adat istiadat mengatur dan memberi arah kepada tindakan dan karya manusia, sehingga menghasilkan benda-benda kebudayaan fisiknya (Koentjaraningrat 1983, 190).

Lebih lanjut Koentjaraningrat menyebutkan tentang tujuh unsur kebudayaan dalam masyarakat yaitu: bahasa, sistem pengetahuan, sistem organisasi sosial, sistem teknologi dan peralatan hidup, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian (Koentjaraningrat 2004, 2). Masing-masing unsur kebudayaan menjelma dalam ketiga wujud kebudayaan yang diuraikan di atas, yaitu wujudnya yang berupa sistem budaya, sistem sosial, dan yang berupa unsur-unsur kebudayaan fisik (Koentjaraningrat 1983, 206). Salah satu hasil karya manusia yang menarik adalah artefak berbahan emas, karena sejak dahulu hingga kini logam emas mendapat tempat yang baik dalam kebudayaan manusia di Nusantara maupun di dunia. Artefak emas juga merupakan budaya fisik masyarakat Batak yang muncul atas ide dan hasil karya masyarakatnya. Di sisi lain juga menggambarkan perkembangan kesenian di masa lalu.

Di Nusantara diketahui pernah beredar mata uang emas terutama pada masa kerajaan-kerajaan Islam Nusantara (sekitar abad ke-13--18) seperti Kerajaan Pasai dan Aceh Darussalam di Aceh yang dikenal dengan *deureuham* (Alfian 1986/1987, 9). Berkenaan dengan temuan mata uang emas di Situs Lobu Tua, Barus yang pernah dihuni pada sekitar akhir abad ke-9 hingga awal abad ke-12 M (Guillot 2002, 9, 13), memberikan gambaran pemanfaatan emas sebagai mata uang pada masa yang lebih tua. Mata uang emas dan perak juga pernah menjadi alat tukar dalam transaksi dagang di kerajaan Sriwijaya, seperti yang digambarkan dalam buku sejarah Dinasti Sung (960--1279 M) (Groeneveldt 1960, 63 dalam Soedewo 2011, 259).

Di sisi lain emas juga merupakan satu penanda kemakmuran maupun tingkat sosial seseorang di masyarakat. Catatan tentang tradisi megalitik dan pemanfaatan emas ditemukan di Pulau Nias, Sumatera Utara. pada upacara adat yang disebut *owasa*², perhiasan emas dan babi digunakan sebagai perlengkapan dalam upacara tersebut. Di Nias Selatan ada kebiasaan untuk mulai menyelenggarakan *owasa* tingkat pertama dengan membuatkan anting-anting emas bagi istri. *Owasa* dimaksud sebagai pemberitahuan kepada umum tentang status atau kedudukan sosial yang sudah dicapai suami istri itu dengan adanya anting-anting emas tadi. Bagi rakyat biasa terdapat 5 (lima) tingkatan kedudukan, bagi bangsawan terdapat 20 (duapuluh) tingkatan atau lebih (Hadiwijono 2006, 95). Berat dan kualitas perhiasan ditentukan oleh peraturan yang berlaku. Mereka memiliki satu sistem timbangan dan ukuran tertentu untuk emas. Makin tinggi status yang ingin dicapai seseorang maka makin banyak perhiasan emas yang harus diserahkan dan makin banyak babi yang harus disembelih. Bagi golongan *siulu* sesudah mereka menyerahkan lebih dari 20 macam

² *Owasa* diselenggarakan pada waktu emas diserahkan. Pada upacara penyerahan tersebut, si lelaki atau istrinya memperoleh gelar atau status dalam kelompok masyarakatnya. Karena itu, suatu *Owasa* merupakan suatu pengumuman atau pemberitahuan kepada masyarakat tentang keberhasilan seseorang mencapai status atau gelar baru (Soejono ed. 2009, 447).

perhiasan serta pendirian-pendirian batu-batu besar ditambah sebuah rumah baru, golongan tersebut telah merasa hidup sempurna (Soejono & Leirissa ed. 2009, 447). Bentuk perhiasan emas yang digunakan adalah anting-anting, gelang, dan kalung.

Di dalam memanfaatkan logam emas menjadi koin, penghias sarung senjata, maupun berbagai jenis perhiasan tentunya memerlukan keahlian dalam menciptakannya. Dapat dikatakan bahwa benda-benda itu merupakan hasil seni kriya. Seni kriya adalah semua hasil karya manusia yang memerlukan keahlian khusus yang berkaitan dengan tangan, sehingga seni kriya sering juga disebut kerajinan tangan (Atmosudiro ed. 2001, 107). Seni kriya merupakan salah satu seni yang dikenal oleh masyarakat Batak pada umumnya, mengingat hingga kini masyarakat tersebut memiliki bangunan maupun benda yang menandai perkembangan seni tersebut. Seperti bangunan adat, kain tenun *ulos*, peralatan rumah tangga, senjata, serta berbagai perhiasan, maupun hiasan baju adat terutama yang terlihat dari baju pengantin masyarakat itu.

Berlandaskan uraian di atas dan untuk dapat menjawab permasalahan yang diajukan, maka metode penulisan bertipe eksploratif- deskriptif menggunakan alur penalaran induktif. Penalaran induktif berawal dari kajian terhadap data yang dapat memberikan suatu kesimpulan yang bersifat umum atau generalisasi empiris setelah melalui proses tahap analisis data. Sesuai dengan metode tersebut di atas maka tahap-tahap yang dilakukan adalah pengumpulan data, analisis data, dan sintesis. Data yang dikaji diperoleh melalui data pustaka dan *website* berkaitan dengan artefak emas, serta survei (berkaitan dengan pola hias bangunan adat dan artefak lain yang berkaitan). Data tersebut dideskripsikan untuk dapat menggambarkan suatu fakta atau gejala yang diperoleh dalam penelitian, dengan mengutamakan kajian data untuk menemukan suatu hubungan antara suatu gejala dengan gejala lainnya dalam kerangka bentuk, ruang, dan waktu (Tanudirjo 1989, 34). Data yang dikaji guna mengetahui pentingnya artefak emas dalam kehidupan masyarakat Batak serta aspek-aspek kebudayaan yang tercermin melalui artefak tersebut.

2. Pembahasan

2.1. Lokasi Sumber Bahan Emas

Lokasi sumber bahan emas diketahui tersebar di wilayah Sumatera Utara. Di Tanah Batak disebutkan beberapa tempat sebagai penghasil emas yaitu daerah Batang dan Sumayon yang merupakan bagian dari kerajaan Simamora. Kerajaan Bato Salindong juga disebut sebagai penghasil kemenyan dan emas (Marsden 1999, 217). Selain itu daerah Natal juga sebagai penghasil emas bermutu tinggi (Marsden 1999, 219).

Di wilayah Mandailing terdapat suatu lokasi yang dikenal dengan sebutan *Garabak ni Agom* (tambang emas orang Agam) di sekitar lokasi yang disebut *Lompatan Harimau* menggambarkan adanya aktivitas yang berkaitan dengan penambangan emas. Keberadaan

tambang emas kuno ini ditandai oleh susunan *boulder* batuan andesit yang ditata pada permukaan tanah melingkari suatu lubang berdiameter sekitar 1,5 meter. Setidaknya telah teridentifikasi tiga bekas lubang sejenis di areal sekitar Lompatan Harimau. Masing-masing lubang tersebut memiliki semacam parit yang pinggirannya diperkuat juga dengan tatanan batu andesit yang memanjang hingga ke tebing Sungai Batang Gadis (Soedewo 2011, 258). Kemudian tambang emas pada masa kolonial terletak di dekat kota kecil Muarasipongi (Nasution 2007, 14). Demikian juga aktivitas penambangan berskala besar yang dilakukan oleh Pemegang Izin Usaha Pertambangan (IUP) seperti proyek Martabe di Batangtoru, Tapanuli Selatan oleh G-Resources Group Limited Hongkong, dan PT Sorik Mas Mining di Mandailing Natal (<http://akhirmh.blogspot.com/2011>), serta pendulangan emas yang dilakukan oleh masyarakat Mandailing di Sungai Batang Gadis hingga kini menggambarkan bahwa bahan emas banyak terdapat di wilayah itu.

Lokasi tersebut setidaknya menggambarkan bahwa jenis logam emas memang terdapat di wilayah itu dan sudah dieksploitasi sejak dahulu oleh masyarakatnya. Emas merupakan jenis logam yang bernilai tinggi sejak dahulu sehingga pemanfaatannya tidak memerlukan jumlah yang sangat banyak. Hal ini berbeda dengan jenis logam lain seperti besi, kuningan, tembaga, timah, dan perunggu. Demikian halnya dengan perak juga dinilai lebih tinggi dibandingkan dengan logam tersebut.

2.2. Jenis Artefak Emas dan Pola Hiasnya

Artefak berbahan emas yang digunakan oleh etnis Batak diketahui cukup beragam antara lain berupa koin emas, penghias gigi, penghias sarung senjata, dan sebagai perhiasan. Koin emas yang digunakan oleh masyarakat Karo dikenal dengan *draham*. Koin ini berfungsi sebagai alat pembayaran pada upacara perkawinan, upacara berlangir, dan membuat obat dukun/*guru* (Sitepu 1980, 62). Koin *draham* atau dirham berbentuk bulat dengan hiasan bintang-bintang di sekelilingnya dan di bagian tengah terdapat pertulisan Arab Melayu. Kemudian tentang pemanfaatan emas sebagai penghias gigi kurang banyak diberitakan dalam catatan lama, namun melalui foto-foto yang dibuat pada masa kolonial Belanda sekitar awal abad ke- 20 diketahui bahwa kondisi tersebut pernah ada di Karo (<http://www.tropenmuseum.nl>). Sebagai penghias sarung senjata selain menggunakan emas juga menggunakan bahan perak dan suasa³ (Sitepu 1980, 87). Bentuknya biasanya berupa lempengan yang direkatkan dan melapisi permukaan sarung senjata, kadang polos kadang disertai dengan hiasan.

Pemanfaatan emas lebih sering digunakan sebagai perhiasan. Perhiasan masyarakat Batak pada umumnya menggunakan bahan dasar logam seperti kuningan, perak, tembaga, timah putih, timah hitam, atau besi, dan emas (Hasibuan 1985, 276). Dalam

³ campuran emas, perak, dan tembaga.

catatan lama disebutkan bahwa keseharian para perempuan Batak menggunakan anting-anting dari timah dalam jumlah banyak dan memakai lingkaran dari kawat tembaga besar sebagai kalung (Marsden 1999, 221). Jenis logam kuningan juga digunakan sebagai bahan perhiasan seperti cincin, anting-anting, dan gelang oleh masyarakat Batak (Hasibuan 1985, 276). Bentuk perhiasan lain berupa kawat kuningan tebal yang diletakkan di pergelangan tangan sebagai gelang (Reid 2010, 219). Khusus untuk perhiasan berbahan emas biasanya digunakan pada saat pesta adat, berupa anting-anting, tusuk konde dengan kepala berbentuk burung atau naga, perhiasan dada berupa lempeng berbentuk segitiga, dan gelang berbentuk pipa (Marsden 1999, 221). Sebagai pelengkap pakaian adat para kepala desa mengenakan anting emas (Reid 2010, 218).

Demikian halnya dengan masyarakat Karo menggunakan cincin, gelang, kalung, anting-anting, penghias dada (*bura/sertali*), kancing baju, dan *padung-padung* (hiasan yang diletakkan pada penutup kepala perempuan Karo), berbahan perak, perak bersepuh emas, dan emas, sebagai perhiasan yang dikenakan pada saat pesta adat (Sitepu 1980, 49). Pemanfaatan perhiasan tersebut ditulis dalam catatan lama pada sekitar akhir abad ke- 18 hingga awal abad ke- 20 di wilayah Sumatera Utara (Marsden 1999; Hasibuan 1985). Kini jenis perhiasan tersebut sebagian masih dapat diketahui terutama sebagai pelengkap pakaian adat pengantin.

Bentuk perhiasan seperti anting-anting, gelang, dan cincin berbahan emas yang digunakan masyarakat Batak di masa lalu memiliki kekhasan dari segi bentuk maupun hiasannya. Salah satunya adalah anting-anting yang disebut *duri-duri* dan *sitopal* dari Batak Toba (lihat gambar 1). Kedua jenis anting-anting ini memiliki kemiripan karena merupakan variasi dari bentuk omega. Latar belakang bentuk omega kadang disebut oval terbuka yang juga ditemukan di Asia Tenggara dan disebut juga simbol kesuburan yang merupakan stiliran bentuk vagina (Richter dan Carpenter 2011, 19). Perbedaannya jika *duri-duri* hanya memiliki satu lengan, *sitopal* memiliki dua lengan yang simetris. Perhiasan ini terbuat dari bahan emas digunakan oleh laki-laki dan perempuan Batak Toba, berasal dari abad ke-17--19 (Richter dan Carpenter 2011, 368--9).



Gambar 1. Anting emas *duri-duri* dan *sitopal* dari Batak Toba sekitar abad ke- 17—19 (Sumber: Richter dan Carpenter 2011, 368-9)

Jenis gelang emas berpola hias geometris diketahui pada gelang berbahan emas yang dikenakan oleh Kepala Desa di Karo pada awal abad ke-20⁴. Gelang tersebut menggunakan pola hias titik-titik berbingkai segitiga, segiempat, dan pita, serta garis-garis bergelombang berbingkai lingkaran, spiral, dan bentuk bola kecil (lihat gambar 2). Jenis gelang lain yang menggunakan bahan emas, atau perak dan kuningan dilapisi emas adalah *gelang sarung*. Fungsi gelang ini hanya sebagai perhiasan pada saat pesta adat (Sitepu 1980, 52). *Gelang sarung* berbahan perak dan suasa dari abad ke- 20, pola hiasnya lebih sederhana berupa dekorasi fitur punggung makhluk yang berderet berupa bola pasir yang bentuknya semakin mengecil (Richter dan Carpenter 2011, 378).

Pola hias deretan bola pasir yang bentuknya semakin mengecil juga digunakan pada cincin yang disebut *Tapak Gajah*. Pada cincin itu juga terdapat pola hias berupa bintang-bintang dalam bingkai segitiga, pola tali yang berbentuk flora, dan spiral. Cincin ini pada bagian atasnya dilengkapi dengan bentuk segidelapan/ hexagonal (lihat gambar 3). Cincin ini menggunakan bahan emas atau perak dilapisi emas, yang dimanfaatkan sebagai perhiasan pada saat pesta adat (Sitepu 1980, 51). Cincin *Tapak Gajah* yang berasal dari abad ke- 19--20 merupakan contoh yang mendapat pengaruh Islam Melayu pada perhiasan Karo (Richter dan Carpenter 2011, 383). Pengaruh Islam Melayu juga tampak pada pemanfaatan mata uang/ koin *drahm* berbahan emas pada masyarakat Karo. Selain menggunakan hiasan bintang-bintang yang khas, juga dilengkapi dengan pertulisan Arab Melayu di bagian tengah koin.



Gambar 2. Gelang emas dari Tanah Karo awal abad ke- 20, pada Wiki Loves Art Nederland workshop tanggal 26 Juni 2009 di Tropenmuseum, Amsterdam (Sumber: Jankie, <http://www.tropenmuseum.nl>)



Gambar 3. Cincin emas *Tapak Gaja* dari Karo abad ke- 19--20 (Sumber: Richter dan Carpenter 2011, 383)

Pola hias geometris merupakan pola hias yang dikenal sejak masa prasejarah. Pola hias itu dijumpai pada nekara perunggu. Pola hias geometris berupa garis-garis berbingkai pita, pola tali, tumpal, garis-garis berbingkai lingkaran, serta spiral di antaranya terdapat pada

⁴ Jankie, <http://www.tropenmuseum.nl>

nekara tipe Heger 1 (Soejono & Leirissa ed. 2009, 320—2). Pola hias geometris dan spiral umum digunakan oleh masyarakat Batak pada bangunan adatnya. Dapat dikatakan bahwa pola hias geometris dan spiral yang menjadi pola hias pada perhiasan maupun bangunan adat masyarakat Batak merupakan jenis pola hias prasejarah yang dikenal sejak lama, sebelum masuknya pola hias yang dibawa oleh budaya yang datang kemudian seperti Hindu-Buddha. Perkembangan pola hias itu sebagian bertahan hingga masa kolonial sekitar abad XVIII - XX, dengan keberadaan perhiasan maupun bangunan adat yang dibuat pada masa itu.

Pola hias yang lain adalah pola hias hewan yaitu ular dan burung. Di Karo terdapat cincin dengan pola hias burung dan ular yang disebut cincin *pinta-pinta*, berbahan perak dan mata dari suasa (campuran emas, tembaga, dan perak). Cincin digunakan di telunjuk sebelah kanan perempuan (pihak istri) yang diberikan oleh pihak *kalimbubu* (Sitepu 1980, 50). Di Batak Toba pola hias ular terdapat pada cincin (*tintin*) berbahan kuningan yang digambarkan berbentuk melingkar-lingkar dengan kepala di bagian atas. Selain itu juga terdapat pola hias burung sebagai kepala cincin berbahan kuningan (Hasibuan 1985, 174, 180). Pola hias burung atau naga di Toba digunakan pada bagian kepala tusuk konde berbahan emas (Marsden 1999, 221).

Hewan yang lain sebagai pola hias adalah *singa/ singa-singa* dan cecak yang dikenal oleh masyarakat Batak Toba sebagai pola hias cincin dan gelang (*golang tangan*) berbahan kuningan (Hasibuan 1985, 174, 178). Sebagai pola hias pada perhiasan, *singa* dan cecak digambarkan tersendiri atau bersama-sama. Pola hias *singa* merupakan gambaran kedok muka makhluk mistis yang dikenal masyarakat Batak Toba (lihat gambar 4). Pada perhiasan cincin dan gelang penggambarannya kadang jelas, kadang merupakan stiliran pola geometris berupa garis-garis vertikal berbingkai lingkaran dan berbingkai pita, pola tali, serta bentuk spiral.



Gambar 4. Gelang perak dan tembaga awal abad ke- 18 dan 19, berpola hias *singa* dan cecak (Sumber: Richter dan Carpenter 2011, 22, 382-3)

Gambar 5. *Singa* pada rumah adat di Samosir (dok. Taufiqurrahman S. & Nenggih 2012)

Singa merupakan pola hias yang cukup tua dikaitkan dengan bentuk stilir pola geometris dan pola spiral yang digunakan. Perhiasan dengan pola hias tersebut mengingatkan pada pola hias pada benda-benda perunggu, seperti nekara perunggu. Pola hias *singa* merupakan gambaran kedok muka makhluk mistis Batak Toba berupa perpaduan antara manusia dan singa, dan juga digambarkan mirip kepala gajah disebut *gaja dompak*, adapula yang bertanduk menyerupai kepala kerbau disebut *jenggar/ jorngom* (Hasibuan 1985, 242-3). Berkaitan dengan gelang di atas merupakan gambaran makhluk mistis perpaduan antara gajah, singa, dan ular (Richter dan Carpenter 2011, 20). Pola hias *singa* juga sering ditemukan pada bangunan dan artefak masyarakat Batak Toba di Pulau Samosir, yaitu pada rumah adat, peti kayu (*hombung*), lesung kayu (*papene*), *piso datu*, tiang batu, dan sarkofagus (*parholian*) (lihat gambar 5).

Pola hias lain yang cukup dikenal oleh masyarakat Batak pada umumnya adalah cecak dan ular. Cecak dan ular sering digunakan sebagai pola hias rumah adat Batak Toba dan Simalungun, serta bangunan berundak, seperti situs *Batu Gaja* di Simalungun. Pola hias ular juga dikenal oleh masyarakat Mandailing dengan sebutan *ulok*. Di Panjomuran, Pulau Samosir cecak dipahatkan bersama pola hias *singa* pada tiang batu (Hasibuan 1985, 72). Pahatan cecak juga digunakan pada tinggalan arkeologis lain berupa sarkofagus (*parholian*), lumpang batu, kotak magik tempat perhiasan di Pulau Samosir, serta kubur pahat batu di situs *Batu Gaja*, Simalungun.

Bentuk perhiasan lain dengan pola hias yang khas adalah *padung-padung*. Perhiasan tersebut dipakai berpasangan, dijepitkan pada pinggir kain penutup kepala, sebagai hiasan pada waktu menghadiri berbagai macam upacara adat di tanah Karo (Hasibuan 1985, 277). Jenis *padung-padung* cukup beragam, demikian juga bahan yang

digunakan. *Padung-padung* pada umumnya menggunakan bahan perak, tetapi juga terdapat *padung-padung* berbahan perak, emas, dan suasa. Emas dan suasa terutama digunakan pada bagian lingkaran yang berhias di antaranya bentuk bintang (Richter dan Carpenter 2011, 374). Salah satu yang cukup dikenal adalah *padung-padung* dengan pola siput ganda berbahan perak. Bentuk yang disebut sebagai siput ganda adalah bentuk dobel spiral (lihat gambar 6). Pola hias siput ganda disebutkan memiliki kesamaan dengan jenis perhiasan anting-anting emas yang digunakan di Nias Selatan (lihat gambar 7). Di Nias Selatan perhiasan, salah satunya anting-anting emas (*fondulu*), digunakan dalam kaitannya dengan tradisi megalitik, yaitu upacara *owasa*, sehingga dapat dikatakan perkembangannya berlangsung bersamaan dengan tradisi megalitiknya.



Gambar 6. Wanita Karo dengan hiasan *padung-padung* sekitar abad XIX-XX dan *padung-padung* perak (sumber: C.J. Kleingrothe J.B. Obernette (photographer), <http://www.tropenmuseum.nl>; Hasibuan 1985, 186-7)



Gambar 7. Contoh anting-anting (*fondulu*) dari Nias Selatan awal abad ke-19 (Sumber: Richter dan Carpenter 2011, 415, 420)

Bentuk perhiasan yang lain adalah gelang polos menyerupai pipa yang melingkar atau sering disebut belah rotan. Bentuk gelang tersebut dijumpai hingga kini, salah satunya sebagai pelengkap pakaian adat pernikahan Mandailing yang disebut *puntu*. Biasanya bagian yang lengan kanan polos menggambarkan jantan, sedangkan lengan kiri berukir menggambarkan betina yang digunakan oleh pengantin laki-laki dan perempuan (Nasution 2005, 136). Salah satu tinggalan arkeologi yang menggambarkan pemanfaatan *puntu* adalah patung *sombaon* dari batu asal Toba (Hasibuan 1985, 140--1). Melalui patung itu diketahui bahwa pemanfaatan *puntu* sebagai perhiasan sudah sejak lama bahkan ketika masyarakat Batak Toba masih hidup dengan religi kuno (*Sipelebegu*). Patung *sombaon* dan patung *pangulubalang* merupakan patung-patung megalitik Batak di masa lalu.

Kemudian penghias dada digunakan oleh sebagian besar etnis Batak terutama sebagai pelengkap pakaian adat pernikahan. Oleh orang Mandailing disebut *tapak kuda*, karena bentuknya menyerupai tapak kuda (Nasution 2005, 138). Orang Karo menyebut

penghias dada ini dengan *bura/ sertali*, jenisnya beragam di antaranya *sertali layang-layang*, *sertali layang-layang kitik*, dan *sertali rumah-rumah* (Sitepu 1980, 53). *Sertali layang-layang* khusus digunakan sebagai penghias dada dikenakan oleh mempelai pria Karo (lihat gambar 8), sedangkan jenis *sertali* yang lain digunakan juga sebagai hiasan pada bagian kepala yang disebut *bulang* bagi laki-laki dan *tudung* bagi perempuan. Orang Karo juga mengenal perhiasan lain berupa kalung (*rante*) emas. Salah satunya menggunakan motif rangkaian daun *lepah-lepah* dengan bagian tengah dihiasi bentuk berlian besar (lihat gambar 9). Antara dua manik-manik emas dan metode rangkaiannya pada tali merah atau hitam tampaknya berasal dari India (Richter dan Carpenter 2011, 356).



Gambar 8. Penghias dada (*bura/sertali layang-layang*) berbahan perak bersepuh emas, awal abad ke- 20 (Sumber: <http://www.tropenmuseum.nl>)



Gambar 9. Kalung (*rante*) emas abad ke- 19 (Sumber: Richter dan Carpenter 2011, 356)

Masyarakat Mandailing juga mengenal jenis perhiasan seperti anting-anting emas dan kuku emas sebagai pelengkap pengantin perempuan (Nasution 2005, 138). Demikian juga masyarakat Pakpak/ Dairi diketahui memiliki anting-anting berbahan emas dengan pola hias yang khas, bagian atas berbentuk lingkaran dan bagian bawah menyerupai bentuk gantungan lonceng dengan hiasan bentuk berlian dan bentuk lancip seperti pada anting emas Batak Toba *duri-duri* (lihat gambar 10).



Gambar 10. Anting-anting emas (*raja mehuli*) dari Pakpak/ Dairi abad ke- 19 (Sumber: Richter dan Carpenter 2011, 362)

2.3. Aspek-Aspek Kebudayaan Yang Tercermin dalam Artefak Emas

Emas bagi masyarakat Batak di Sumatera Utara telah lama digunakan sebagai salah satu bahan seni kriya, selain jenis logam lainnya seperti kuningan, timah, besi, tembaga, dan perak. Seni kriya yang dihasilkan dari bahan emas umumnya berbentuk perhiasan. Emas maupun perak dianggap bernilai tinggi sejak dahulu, sehingga pemanfaatan

perhiasan berbahan itu cenderung dalam kaitannya dengan upacara adat yang diselenggarakan masyarakatnya di masa lalu. Kadar emas yang digunakan pada perhiasan juga beragam tergantung pada campuran logam lain yang digunakan sehingga menghasilkan *suasa* (jenis logam emas berkadar rendah). Melalui ragam artefak emas yang digunakan oleh masyarakat Batak di Sumatera Utara, maka diketahui bahwa artefak emas berperan penting dalam kehidupan masyarakat Batak di masa lalu berkaitan dengan aspek-aspek budayanya. Di bawah ini diuraikan pentingnya artefak emas dalam kaitannya dengan aspek sosial, budaya, dan religi masyarakat Batak. Aspek-aspek itu merupakan satu kesatuan yang saling mempengaruhi yang menggambarkan budaya Batak. Hasil karya yang berwujud artefak emas dihasilkan atas ide yang berkembang di masyarakat dan dipengaruhi oleh aspek-aspek budayanya.

2.3.1. Aspek Sosial

Artefak emas sebagai hasil seni kriya masyarakat Batak di masa lalu umumnya berbentuk perhiasan. Perhiasan emas difungsikan untuk melengkapi penampilan seseorang terutama dalam suatu kegiatan besar di masyarakat seperti upacara atau pesta adat. Di dalam kehidupan sehari-hari perhiasan emas yang bernilai tinggi sering digantikan oleh jenis perhiasan logam lain yang nilainya lebih murah. Hal ini terlihat dari jenis perhiasan logam lain seperti kuningan, timah, dan tembaga yang digunakan sebagai anting-anting, cincin, gelang, dan kalung dengan pola hias yang sebagian sama dengan perhiasan emas. Jenis perhiasan perak juga memiliki nilai yang cukup tinggi sehingga pemanfaatannya terutama pada hari-hari tertentu seperti pada upacara adat, yang dijumpai pada masyarakat Karo dengan perhiasan *padung-padung*.

Perhiasan maupun pola hiasnya merupakan perlengkapan pakaian adat yang berfungsi estetis. Perhiasan seperti anting, cincin, gelang, kalung, penghias dada, penghias rambut, tusuk konde, dan *padung-padung* (hiasan penutup kepala) pada umumnya digunakan untuk memperindah penampilan seseorang. Adapun pola hias yang digunakan pada perhiasan seperti pola geometris, pola tali, spiral, *singa*, stilir bentuk vagina, flora, cecak, ular, burung, dan bintang dimaksudkan untuk memperindah bentuk perhiasannya. Keindahan pada perhiasan tersebut juga akan semakin memperindah penampilan si pemakai.

Seperti halnya perhiasan, sarung senjata berlapis emas juga dimaksudkan untuk memperindah bentuk senjatanya. Selanjutnya sarung senjata berlapis emas dimaksudkan untuk melengkapi penampilan seseorang dengan pakaian adatnya, sehingga memberi nilai lebih pada pemakainya. Biasanya menggunakan emas berkadar rendah seperti *suasa* (campuran tembaga, perak, dan emas) serta perak. Di antaranya adalah pisau dari Karo yang dibuat sekitar abad ke- 19. Bagian pegangan pisau ini terbuat dari kayu dan gading,

bagian sarungnya ditutupi perak dan suasa (<http://budaya-indonesia.org>). Jenis pisau dengan gagang dan sarung yang indah biasanya digunakan oleh tokoh masyarakat maupun para *datu* sebagai orang yang dihormati. Menarik, bahwa selain sebagai perhiasan dan sarung senjata, emas juga digunakan untuk memperindah gigi seperti yang dijumpai masyarakat Karo di masa lalu. Emas yang ditempelkan melapisi gigi-gigi pemakainya, kemungkinan dimaksudkan untuk memperindah penampilan pemakainya.

Bagi masyarakat Batak pada umumnya, perhiasan emas atau koin emas juga digunakan sebagai mas kawin atau perlengkapan dalam acara pinangan. Seperti subetnis Pakpak di masa lalu menggunakan mas kawin berupa emas dan perak, alat masak, tanah/kebun, alat-alat berburu, ternak, uang, dan sarung, tetapi kini dipersingkat hanya berupa uang dan emas (Berutu & Padang 2006, 33). Demikian halnya dalam adat Mandailing terdapat acara adat yang disebut *manulak sere*, mengantar *batang boban* (kewajiban laki-laki) yang disepakati pada acara pinangan/ *patobang hata*. *Batang boban* terdiri dari *sere na godang* dan *sere na lamot*, di antaranya menyertakan *sere* (emas) berbentuk perhiasan sebagai barang yang diserahkan (Nasution 2005, 279-80). Pada masyarakat Karo di masa lalu menggunakan koin emas *draham* sebagai pelengkap upacara pesta perkawinan (Sitepu 1980, 62). Dengan demikian perhiasan emas maupun koin emas juga menjadi salah satu syarat dalam rangkaian acara adat pernikahan sejak dahulu.

Secara umum perkembangan seni kriya artefak berbahan emas tersebut menggambarkan kemakmuran masyarakatnya. Penggunaan gigi emas misalnya, tidak dilakukan oleh semua orang Karo. Mahalnya nilai emas menyebabkan hal itu hanya dilakukan oleh tokoh-tokoh masyarakat yang ketika itu merupakan orang-orang kaya. Demikian juga dengan perhiasan dan sarung senjata berlapis emas umumnya digunakan oleh tokoh penting di masyarakat seperti raja, kepala desa, dan *datu/ guru* (lihat gambar 11). Pemanfaatan artefak emas itu umumnya pada saat penyelenggaraan upacara adat atau pesta adat merupakan simbol tingginya status sosial seseorang di masyarakat. Selain itu perhiasan emas yang digunakan tokoh-tokoh tertentu seperti raja, *datu*, dan kepala desa juga merupakan simbol kekuasaan tokoh pemakainya.



Gambar 11. Perhiasan tokoh Karo pada pesta adat (Sumber: Tassilo Adam (photographer), <http://collectie.tropenmuseum.nl>)

2.3.2. Aspek Budaya

Melalui pola hias terutama pada perhiasan emas juga diketahui budaya yang mempengaruhi pembuatannya dari sisi teknologi maupun dari sisi kreasi pola hiasnya. Budaya yang diserap dari luar memperkaya budaya asli masyarakatnya. Pola hias geometris

berupa garis-garis yang berbingkai lingkaran atau berbingkai pita disertai bentuk spiral dan pola tali yang secara keseluruhan membentuk pola hias *singa* pada gelang atau cincin, mengingatkan pada ciri pola hias prasejarah (tradisi perunggu). Kemungkinan pola hias ini mendapat pengaruh dari kebudayaan yang sama dengan pembuatan benda-benda perunggu itu. Pola hias geometris dan spiral juga umum digunakan pada bangunan adat masyarakat Batak yang berada pada perkampungan lama seperti rumah adat Mandailing, Karo, dan rumah adat Batak Toba.

Di sisi lain pola hias kedok muka *singa* merupakan gambaran makhluk mistis yang umum dikenal oleh masyarakat Batak Toba sehingga sering ditemukan pada bangunan adat maupun kubur batu sarkofagus (*parholian*). Demikian juga dengan ular dan cecak merupakan jenis hewan yang sering dipahatkan pada bangunan megalitik berupa kubur pahat batu, sarkofagus, dan bangunan berundak yang terdapat di Pulau Samosir dan Simalungun. Penggambaran ular dan cecak juga sering ditemukan pada bangunan adat. Penggambaran ular ditemukan pada rumah adat Simalungun dan Mandailing, sedangkan cecak terdapat pada rumah adat Batak Toba dan Simalungun. Dapat dikatakan bahwa secara umum *singa*, ular, cecak merupakan pola hias khas Batak karena sering digunakan untuk memperindah tampilan bangunan, kubur batu, maupun perhiasannya.

Pemanfaatan pola siput ganda atau dobel spiral pada *padung-padung* perak di Karo maupun anting-anting emas (*fondulu*) di Nias Selatan. Beberapa ahli menghubungkan dengan salah satu kebudayaan paling kuna di Asia Tenggara yang telah mempengaruhi seluruh Nusantara, yaitu kebudayaan Dongson. Pola ini juga dikenal di kawasan Asia Tenggara, Assam, dataran tinggi Cina dan Muangthai Utara (Hasibuan 1985, 277--8). Kemudian pengaruh tradisi perunggu juga diketahui melalui pola hias *padung-padung* di Karo berbentuk matahari bersinar bersudut delapan berbahan perak, suasa, dan emas (lihat gambar 12). Pola hias tersebut juga digunakan pada bangunan adat, di antaranya *Bagas Godang* Singengu, Mandailing yang disebut *parbincar mataniari*. Pada bidang pukul nekara-nekara yang ditemukan di Nusantara umumnya terdapat ornamen bintang yang bersinar 8, 10, 12, dan 16. Motif bintang/ matahari bersinar bersudut delapan terdapat pada bagian pukul nekara tipe Heger I dari Pulau Sangeang, Nusa Tenggara Barat (Soejono & Leirissa ed. 2009, 347). Nekara perunggu lain dengan pola hias yang sama adalah nekara Pejeng, Selayar, dan Pulau Kei (Bellwood 2000, Ft. 47 & 48; Soejono & Leirissa ed. 2009, 353). Demikian halnya nekara perunggu dan benda-benda perunggu lain pada situs-situs prasejarah di berbagai wilayah Nusantara disebutkan mendapatkan pengaruh dari Dongson (Soejono & Leirissa ed. 2009, 294). Pemanfaatan pola hias itu pada perhiasan masyarakat Batak menggambarkan kemungkinan masuknya pengaruh budaya yang sama ke wilayah itu.



Gambar 12. *Padung-padung* berbahan perak, suasa, dan emas dari Karo sekitar abad ke- 19 (Richter dan Carpenter 2011, 374)



Gambar 13. Ornamen *parbincar mataniari* di atas pintu Bagas Godang Singengu (dok. Nenggih 2011)

Di sisi lain pengaruh kebudayaan Dongson salah satunya terlihat pada teknik pembuatan benda-benda perhiasan logam di antaranya emas oleh masyarakat Batak yang menggunakan teknik *cire perdue*⁵. Teknik yang juga dikenal di Nusantara dalam pembuatan nekara perunggu. Setelah tuangan/cetakan dipecahkan, benda logam sering dilicinkan, kemudian diukir lagi (Hasibuan 1985, 276). Untuk mewujudkan bentuk artefak emas tentunya ditunjang oleh berbagai peralatan di antaranya wadah pelebur logam, cetakan dari tanah liat atau terakota, lilin, dan alat untuk mengukir. Selain itu di Karo dikenal alat untuk menimbang emas yaitu *Kati*, yang terbuat dari dua buah tempurung yang diikat pada tali dan disambung ke kayu sebagai alat untuk menggantungkannya (Sitepu 1980, 90). Peralatan tersebut kemudian ditunjang oleh teknologi yang dikuasai oleh si pembuat akhirnya menghasilkan artefak emas yang beragam. Melalui ragam perhiasan yang ada diketahui bahwa teknologi percampuran logam sehingga menghasilkan jenis logam seperti suasa (campuran emas, tembaga, dan perak), serta teknik penyepuhan emas pada jenis logam lain juga dikuasai oleh pembuat artefak emas.

Selain menunjukkan kekhasan pola hias Batak yang didasari pola hias prasejarah (tradisi perunggu), beberapa perhiasan menggambarkan adanya perpaduan dengan budaya lain dari luar. Salah satunya adalah cincin *Tapak Gajah* dari Karo dengan bagian kepala berbentuk hexagonal merupakan contoh yang mendapat pengaruh Islam Melayu (Richter dan Carpenter 2011, 383). Pengaruh Islam Melayu kemungkinan berasal dari Aceh wilayah yang berdekatan dengan Tanah Karo. Bentuk hexagonal umum digunakan pada nisan-nisan Islam

⁵ Benda yang dikehendaki dibuat terlebih dahulu contohnya dari semacam lilin, campuran damar dan lemak binatang. Contoh dari lilin ini kemudian dilapisi campuran pasir dan tanah liat, yang akan membentuk tuangan/cetakan. Seputing lilin kecil menembus ke permukaan tuangan, dan akan menjadi liang masuknya logam. Dengan jalan memanaskannya, maka tuangan tanah itu mengeras, sednagkan lilinnya mencair dan keluar lewat liang tadi. Leburan logam tinggal dituangkan lewat liang yang sama, engisi geronggang yang tepat serupa dengan contoh lilin tadi. Dengan demikian logam itu membentuk satu-satunya salinan dari contoh tersebut (Hasibuan 1985, 276).

di sana sekitar abad XVI -- XVII. Di sisi lain penggunaan mata uang/ koin emas *draham* menggambarkan hubungan dengan wilayah itu. Koin dirham atau dikenal dengan *deureuham* di Aceh dibuat dan dipergunakan pada sekitar abad XIII -- XVIII (Hidayati 2011, 17). Kemudian pada kalung dari Karo yang berpola hias rangkaian daun *lepah-lepah* dikenali mendapat pengaruh dari India melalui teknik rangkaian kalungnya. Pengaruh India ke masyarakat Karo diketahui sejak lama diperkirakan sejak kedatangan bangsa Tamil ke Barus pada sekitar abad IX, di antaranya berupa nama Tamil yang digunakan sebagai nama marga Karo seperti Sembiring (Richter dan Carpenter 2011, 356).

Di sisi lain keragaman bentuk yang dihasilkan terutama berkaitan dengan perhiasan, menunjukkan adanya cipta karya seni yang cukup tinggi masyarakatnya. Perkembangan seni perhiasan tidak hanya berasal dari masa prasejarah (tradisi perunggu dan tradisi megalitik) yang ditunjukkan oleh pola hias khas Batak (pola hias kedok muka *singa*, pola geometris, matahari, maupun pola hias hewan), tetapi juga menyerap budaya yang datang kemudian seperti Hindu-Buddha (pola flora yang distilir dari pola tali, pola hias gada) dan Islam (pola hexagonal). Beragamnya pola hias yang digunakan dalam berbagai benda dari emas, menggambarkan perkembangan kesenian terutama seni kriya yang cukup tinggi pada masyarakat Batak pada umumnya.

2.3.3. Aspek Religi



Gambar 14. Pahatan *singa* (kotak magik) dan cecak (bagian tutup) di Pulau Samosir (dok. Taufiqurrahman S dan Nenggih, 2012)

Pola hias tertentu pada perhiasan juga merupakan simbol perlindungan berkaitan dengan religi kuna masyarakat ketika itu. Seperti pola hias *singa* merupakan simbol perlindungan dari roh-roh jahat atau pengaruh jahat lainnya. Penggambaran *singa* pada umumnya mewujudkan muka yang seram dan merupakan perpaduan berbagai makhluk. Wujud seram itu merupakan simbol perlindungan terhadap penghuninya (untuk rumah adat), pemakainya (untuk perhiasan), dan barang-barang yang disimpan (untuk peralatan menyimpan barang seperti kotak magik untuk menyimpan perhiasan).

Simbol perlindungan juga diketahui melalui pola hias cecak yang cukup dikenal dalam budaya megalitik dan tradisinya. Pola hias cecak terdapat pada bangunan megalitik yang berkaitan dengan pemujaan maupun kubur batu, seperti yang terdapat di Situs Batu Gaja, Simalungun. Cecak oleh sebagian masyarakat di Indonesia dianggap sebagai binatang keramat karena merupakan penjelmaan arwah nenek moyang atau pemimpin suku yang dapat memberikan perlindungan (Soejono & Leirissa ed. 2009).

Pola hias cecak pada gelang juga menggambarkan arti tersendiri. Simbolis magis dari hewan ini dapat dihubungkan dengan kepercayaan masyarakat Batak Toba dan Simalungun ketika itu. Cecak merupakan binatang yang dianggap penting dalam alam pikiran masyarakat Batak, sehingga sering dijadikan ornamen pada rumah adat mereka. Cecak sering disebut sebagai *Boraspati*. Sub etnis Batak Simalungun menganggap *Boraspati* sebagai lambang kesuburan dan penangkal roh jahat (Sipayung 1994, 19). *Boraspati* disebut juga *Bujonggir*. Sub etnis Batak Toba menganggap bahwa *Bujonggir* adalah binatang yang bertuah sebab dapat memberikan tanda-tanda kejadian yang akan datang melalui gerak-geriknya ataupun dengan suara. Karena dianggap sebagai pelindung bagi manusia, maka *Bujonggir* disebut sebagai *Boraspati Ni Tano* (Dewa kesuburan tanah), juga melambangkan suatu kekuatan bagi perlindungan manusia dari marabahaya, memberikan berkah serta harta kekayaan kepada manusia (Hasanuddin dkk. 1998, 11). Simbol perlindungan inilah yang menyebabkan pola hias *singa* dan cecak sering digambarkan pada objek yang sama seperti pada pola hias gelang dan kotak magik (penyimpan perhiasan) (lihat gambar 4 dan gambar 14).

Demikian juga bentuk ular memiliki makna khusus berkaitan dengan kepercayaan ketika itu. Dalam kaitannya dengan bangunan megalitik, bentuk ular dipahatkan pada bangunan berundak di Situs Batu Gaja, Simalungun bersama-sama dengan jenis hewan lain seperti cecak, gajah, kerbau, dan harimau. Masyarakat Simalungun menggunakan pola hias ular disebut ular *gatip-gatip* pada bangunan adatnya. Ular dianggap memiliki tuah, merupakan pertanda akan ada perubahan besar dalam hidupnya dalam waktu singkat, menyangkut rejeki, bahaya, dan sebagainya (Sipayung 1994, 20). Pada rumah adat Mandailing pola hias ular disebut *ulok* atau *Ulok Sibaganding Tua* merupakan lambang kemuliaan dan kebesaran seorang raja (Situmorang 1997, 68). Kemudian burung di antaranya digunakan pada bangunan adat Mandailing disebut *barapati/ parapoti* melambangkan kegiatan mencari nafkah (Nasution 1997). Secara umum jenis-jenis hewan menggambarkan adanya unsur simbolis magis yang berkaitan dengan kepercayaan ketika itu maupun dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dimanfaatkan sebagai pola hias perhiasan. Ular dan burung kadang digambarkan sendiri-sendiri, dan kadang bersama-sama seperti pada cincin *pinta-pinta* di Karo.

Di sisi lain pemanfaatan perhiasan emas juga berkaitan dengan religi masyarakat Batak ketika itu, sehingga perhiasan emas digunakan pada saat upacara adat atau dalam kaitannya dengan perdukunan. Seorang *datu* (Batak Toba & Mandailing) / *guru* (Karo) dalam menjalankan tugasnya biasanya menggunakan perlengkapan perdukunan seperti *pustaha* (buku mantra), *tunggal panaluan* (tongkat berukir), tanduk *naga morsarang* (tempat bahan-bahan perdukunan), jimat (*sarang tima*) dan cincin (Reid 2010, 224; Rogers 1985, 97-8).

Peralatan tersebut digunakan untuk mengambil pengaruh jahat dari penyihir, pasien dan desanya, serta mengusir mereka kembali ke sumbernya (Rogers 1985, 98). Selain menggunakan pakaian lengkap (*ulos*), senjata (*piso datu*) penampilan *datu* atau *guru* (di Karo) juga dilengkapi dengan perhiasan, seperti cincin dan gelang berbahan emas atau perak, kadang juga penghias kepala berbahan perak(foto dalam Rogers 1985, 97 & Richter dan Carpenter 2011, 349; Hasibuan 1985, 257).

Seorang *datu* dahulu mempunyai peran yang cukup penting bagi masyarakat Batak ketika masih menganut kepercayaan animisme. Selain sebagai pemimpin upacara tradisional yang berkaitan dengan kepercayaan lama (*Sipelebegu*), juga merupakan *tradisional curer* (penyembuh tradisional) atau sebagai *medicine man* (dukun untuk mengobati) (Nasution 2007, 26). Peranan para *datu* mencakup segala sesuatu yang berhubungan dengan penentuan hari baik untuk setiap upacara keagamaan, pesta keluarga, masa menanam dan panen, mendirikan rumah, menghentikan hujan atau mendatangkan hujan dan lain-lain (Hasibuan 1985, 257). Selain *datu* tokoh penting lainnya adalah *sibas* yang bertugas menghubungi roh/begu. Upacara pemanggilan roh yang disebut *pasusur begu* atau *marsibas* (Nasution 2007, 25). Di dalam pengobatan untuk orang sakit, melalui kitab-kitabnya, *datu* akan menentukan hewan yang tepat untuk disembelih pada suatu upacara adat (Reid 2010, 226). Setelah melakukan pengobatan atau membuat obat, memimpin upacara berlangir, atau memberi ilmu (mengajarkan aksara Karo misalnya) seorang *guru* di Karo akan dibayar dengan koin emas *draham*. Koin emas itu memiliki fungsi simbolis karena tidak digunakan secara umum sebagai alat pembayaran.

Upacara tradisional yang diselenggarakan biasanya disertai dengan sesaji, musik, tari, dan hewan korban. Penyelenggaraan upacara adat tersebut merupakan bagian dari tradisi megalitik. Seperti diketahui tradisi atau budaya megalitik dilatari kepercayaan animisme dan dinamisme tidak dapat dilepaskan dari pelaksanaan upacara-upacara tradisional dalam kaitan dengan pemujaan, siklus kehidupan, maupun matapencaharian (pertanian). Secara tidak langsung aktivitas yang dilakukan oleh para *datu* dan pemakaian perhiasan emas sebagai pelengkap pakaian dalam upacara tradisional yang diselenggarakan mempunyai menggambarkan kaitan dengan religi ketika itu. Peranan para *datu* sebagai orang yang berpengetahuan lebih di bidang kesehatan dan memimpin penyelenggaraan upacara adat, menyebabkan perhiasan emas yang digunakannya juga menggambarkan simbol kekuatan si pemakai.

3. Penutup

Artefak emas yang dikenal oleh masyarakat Batak di Sumatera Utara umumnya berupa perhiasan dengan jenis, bentuk, dan pola hias yang banyak variasinya. Selain itu juga terdapat koin, sarung senjata, dan gigi emas. Keberadaan ragam artefak emas pada

masyarakat Batak berkaitan dengan perkembangan seni kriya maupun teknologi logam di wilayah itu. Artefak emas yang digunakan dalam kehidupan masyarakatnya menggambarkan aspek-aspek kebudayaan yang melingkupinya yaitu aspek sosial, budaya, dan religi.

Di masa lalu keberadaan artefak emas maupun logam lainnya berkaitan dengan religi lama yang masih dianut masyarakatnya, yang tercermin pada pemilihan pola hias khas Batak yang pada umumnya merupakan simbol perlindungan dari pengaruh roh jahat. Hal ini diketahui melalui kesamaan pola hias pada bangunan megalitiknya. Kesamaan pemilihan pola hias tentunya berkaitan dengan kesamaan ide pembuatnya yang ketika itu dipengaruhi oleh religi lama yang masih animisme. Dapat dikatakan bahwa hasil karya yang dihasilkan tidak dapat dilepaskan dari ide maupun religi yang dianut ketika itu.

Peran para *datu* dan *sibaso* dalam upacara adat yang berkaitan dengan tradisi megalitik serta perhiasan emas yang dikenakan sekaligus merupakan simbol kekuatan dan status sosialnya. Dalam hal ini menggambarkan bahwa peraturan maupun adat istiadat juga turut berpengaruh di dalam pembuatan maupun pemanfaatan artefak emas pada masyarakat Batak. Hal ini sejalan dengan tiga wujud kebudayaan yang disebut Koentjaraningrat (1983, 190) yaitu ide, perilaku, dan artefak tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Kebudayaan ideal dan adat istiadat mengatur dan memberi arah kepada tindakan dan karya manusia, sehingga menghasilkan benda-benda kebudayaan fisiknya

Kini benda-benda berbahan emas seperti perhiasan yang berkaitan dengan budaya masa lampau etnis Batak sudah sulit dijumpai, karena umumnya terdapat di museum-museum luar negeri. Dari sisi etnografi, jenis perhiasan yang digunakan masih terlihat pada pakaian adat pasangan pengantin, namun itu belum menggambarkan kondisi di masa lalu. Diharapkan melalui tulisan ini dapat menggugah kesadaran masyarakat untuk lebih menghargai benda pusaka masa lalu. Benda pusaka tidak hanya dinilai dari segi nominalnya, tetapi lebih dari itu memberi pengetahuan tentang hasil karya nenek moyang yang memiliki nilai budaya yang tinggi.

Daftar Pustaka

- Alfian, Teuku Haji Ibrahim. 1986/1987. "Mata Uang Emas Kerajaan-Kerajaan di Aceh", *Seri Penerbitan Museum Negeri Aceh* No. 16. Banda Aceh: Proyek Pengembangan Permuseuman Daerah Istimewa Aceh.
- Atmosudiro, Sumijati ed. 2001. *Jawa Tengah: Sebuah Potret Warisan Budaya*. Yogyakarta: SPSP Prov. Jawa Tengah dan Jur. Arkeologi FIB-UGM.
- Berutu, Lister dan Nurbaini Padang. 2006. *Mengenal upacara adat pada masyarakat Pakpak di Sumatera Utara, Seri Etnografi Kebudayaan Pakpak*. Medan: PT. Grasindo Monoratama.
- Guillot, Claude dkk. 2002. *Lobu Tua Sejarah Awal Barus*. Jakarta: EFEO, Sociation Archipel, Pusat Penelitian Arkeologi, Yayasan Obor Indonesia.
- Groeneveldt, W.P. 1960. *Historical Notes on Indonesia and Malaya Compiled from Chinese Sources*. Jakarta : C.V. Bharata.
- Hadiwijono, Harun. 2006. *Religi Suku Murba di Indonesia*. Jakarta: Gunung Mulia.

- Hasanuddin, Samaria Ginting, dan Lisna Budi Setiati, 1997. *Ornamen (Ragam Hias) Rumah Adat Batak Toba*. Medan: Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Utara
- Hasibuan, Jamaludin S. 1985. *Seni Budaya Batak*. Jakarta: tp
- Hidayati, Dyah. 2011. "Rekonstruksi Teknologi Pembuatan *Deureuham*", *Teknologi dalam Arkeologi, Seri Warisan Budaya Sumatera Bagian Utara* No.0611: 15-36.
- Koentjaraningrat. 2004. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. 1983. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Marsden, William. 1999. *Sejarah Sumatera (History of Sumatera)*. London: Black Horse Court, 1811). Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Nasution, Pandapotan. 2005. *Adat Budaya Mandailing dalam Tantangan Zaman*. Medan: Forkala Prov. Sumatera Utara
- Nasution, Edi. 2007. *Tulila: Muzik Bujukan Mandailing*. Penang: Areca Books.
- Nuraini, Cut. 2004. *Permukiman Suku Batak Mandailing*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Reid, Anthony. 2010. *Sumatera Tempoe Doeloe dari Marco Polo sampai Tan Malaka*. Jakarta: Komunitas Bambu..
- Rogers, Susan. 1985. *Power and Gold: Jewellery from Indonesia, Malaysia, and the Philippines*. Geneva: Rue d L'Ecole de-Chimie.
- Restiyadi, Andri. 2010. "Catatan tentang Gaya Seni Relief di Candi Simangambat, Kabupaten Mandailing Natal, Provinsi Sumatera Utara", *Berkala Arkeologi Sangkhakala* 13 (25): 1-12.
- Soedewo, Ery. 2011. "Jalur-jalur Interaksi di Kawasan Pesisir dan Pedalaman Daerah Sumatra Bagian Utara pada Masa Pengaruh Kebudayaan India (Hindu-Buddha)", *Berkala Arkeologi Sangkhakala* Vol. XIV No. 2: 240-65.
- Soejono, R.P. & R.Z. Leirissa ed. 2009. *Sejarah Nasional Indonesia I*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sipayung, Hernauli dan S. Andreas Lingga, 1994. *Ragam Hias (Ornamen) Rumah Tradisional Simalungun*. Medan: Museum Negeri Propinsi Sumatera Utara
- Situmorang, Oloan. 1997. *Mengenali Bangunan serta Ornamen Rumah Adat Daerah Mandailing dan Hubungannya dengan Perlambangan Adat*. Medan: CV. Angkasa Wira Usaha.
- Tanudirjo, Daud Aris. 1989. *Ragam Penelitian Arkeologi Dalam Skripsi Karya Mahasiswa Arkeologi Universitas Gadjah Mada, Laporan Penelitian*. Yoyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.

Website

- Nasution, Edi. 2007. "Bolang– Ornamen Tradisional Mandailing." Diakses pada 13 Desember 2011. <http://apakabarsidimpuan.com/2010/05/bolang-ornamen-tradisional-mandailing>.
- Richter, Anne and Bruce W. Carpenter. 2011. *Gold Jewellery of the Indonesian Archipelago*. Singapura: Didier Millet Pte Ltd. Diakses 16 Oktober 2012. Google Books.
- "Tapanuli Selatan dalam Angka". Diakses pada 15 September 2012. <http://akhirmh.blogspot.com/2011/06/nineral-logam-emas-dan-batuan-di.html>.
- "Pisau Batak Karo" 2012. Diakses pada 18 September 2012. <http://budaya-indonesia.org/Pisau-Batak-Karo/>.
- Koleksi Tropenmuseum Amsterdam, Belanda. Diakses 8 Oktober 2012. <http://collectie.tropenmuseum.nl>, <http://www.tropenmuseum.nl>.